

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Definisi Profil

Sebelum guru melakukan suatu penilaian hasil belajar, seharusnya guru mengetahui terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan profil hasil belajar. Menurut Victoria Neufeld 1996, (dalam Desi Susiani, 2009: 41) Profil merupakan grafik, diagram atau tulisan yang menjelaskan suatu keadaan yang mengacu pada diri seseorang ataupun sesuatu. Sedang menurut Hasan Alwi (2005: 40) Profil adalah pandangan mengenai seseorang. Menurut kamus *oxford* (2005) menyebutkan bahwa:

“ Profile is the outline of person face when you look from the side, not the front and description of somebody or something that gives useful information ”.

“Profil merupakan garis wajah seseorang jika dilihat dari samping bukan dari depan dan deskripsi dari seseorang atau sesuatu yang dapat memberikan suatu informasi.”

Dari berbagai pengertian dan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa profil adalah suatu gambaran/penampakan dari seseorang ataupun sesuatu yang memperlihatkan suatu garis besar dari orang/barang tersebut tergantung dari segi sudut pandang masing-masing. Penggunaan profil belajar siswa ini dipakai untuk mengetahui kelemahan dan keunggulan siswa pada saat proses pembelajaran.

2. Definisi Belajar

Sebelum membicarakan pengertian hasil belajar, terlebih dahulu akan dikemukakan apa yang dimaksud dengan belajar. Para pakar pendidikan mengemukakan pengertian yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, namun demikian selalu mengacu pada prinsip yang sama yaitu setiap orang yang melakukan proses belajar akan mengalami suatu perubahan dalam dirinya.

Beberapa ahli dalam dunia pendidikan memberikan definisi belajar sebagai berikut. Menurut Oemar Hamalik (2007: 27), belajar merupakan proses, maka belajar adalah suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Menurut Daryanto (2010: 2), belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya sendiri. Slameto (2010: 2) juga merumuskan tentang pengertian belajar. Menurutnya belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan definisi belajar. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

3. Hasil Belajar

Romiszowski (1981) dalam Muhammad Amin (2015: 487) menyatakan bahwa hasil belajar, terdapat dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan berkenaan dengan informasi-informasi yang tersimpan dalam pikiran

siswa, sedangkan keterampilan adalah berkenaan dengan tindakan yang berupa tindakan intelektual atau fisik dan reaksi terhadap ide-ide, benda atau orang yang dilakukan seseorang dengan cara yang cakap untuk mencapai suatu tujuan. Pengetahuan dibagi atas empat kategori, yaitu: fakta, prosedur, konsep, dan prinsip. Sedangkan keterampilan dibagi atas empat kategori yaitu: berpikir (keterampilan kognitif), bertindak (keterampilan motorik), bereaksi (sikap), dan berinteraksi (komunikasi).

Menurut Bloom (dalam Supridjono 2013: 6) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual, yang terdiri dari enam aspek seperti pengetahuan atau ingatan (C1), pemahaman (C2), aplikasi (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6). Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek seperti penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan dan ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretative.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

4. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto (2010: 54) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar. Ada tiga faktor yang menjadi faktor intern yaitu:

a. Faktor jasmaniah

Faktor-faktor yang tergolong dalam faktor jasmaniah yang dapat mempengaruhi belajar adalah faktor kesehatan dan cacat tubuh.

b. Faktor psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar, faktor-faktor ini adalah: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.

c. Faktor kelelahan

Faktor kelelahan ditinjau dari dua aspek yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor intern yang berpengaruh terhadap belajar menurut Slameto (2010: 60) dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

a. Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orangtua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

b. Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan guru, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pengajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

c. Faktor masyarakat

Faktor masyarakat yang mempengaruhi belajar yaitu berupa kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Sedangkan menurut Suryabrata (2010: 233) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri, digolongkan menjadi faktor fisiologis dan faktor psikologi. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri pelajar, digolongkan menjadi faktor nonsosial dan faktor sosial.

a. Faktor fisiologis

Faktor-faktor fisiologis dibedakan menjadi dua macam, yaitu: tonus jasmani pada umumnya dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu. (Suryabrata, 2010: 235). Tonus jasmani memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap proses belajar siswa. Keadaan jasmani yang sehat dan segar akan mempermudah siswa

dalam menerima pelajaran dibandingkan keadaan jasmani yang kurang sehat. Sedangkan fungsi-fungsi fisiologis tertentu seperti pancaindera juga memiliki pengaruh terhadap pemahaman siswa dalam menerima materi pelajaran.

Suryabrata (2010: 236) mengemukakan bahwa baiknya berfungsinya pancaindera merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik. Dalam proses belajar, panca indera yang memiliki peran penting adalah mata dan telinga. Melalui mata siswa dapat melihat berbagai hal baru yang sebelumnya tidak ia ketahui dan dengan telinga siswa mampu mendengarkan berbagai informasi yang dapat menjadi sumber belajar.

b. Faktor psikologi

Faktor psikologi atau kejiwaan dalam diri individu memiliki peranan dalam mendorong siswa untuk menerima materi pembelajaran. Frandsen (dalam Suryabrata, 2010: 236) mengatakan bahwa hal yang mendorong seseorang untuk belajar itu adalah: 1) adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas; 2) adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju; 3) adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orangtua, guru, dan teman-teman; 4) adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan koperasi maupun dengan kompetisi; 5) adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran; 6) adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir daripada belajar.

c. Faktor nonsosial

Beberapa faktor nonsosial yang dapat mempengaruhi proses belajar menurut Suryabrata (2010: 233) adalah keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu

(pagi, atau siang, atau malam), tempat (letaknya, pergedungannya), alat-alat yang dipakai untuk belajar (seperti alat tulis-menulis, buku-buku, alat-alat peraga, dan sebagainya yang biasa kita sebut sebagai alat pelajaran).

Keadaan-keadaan seperti yang dikemukakan diatas akan mempengaruhi suasana belajar siswa, sehingga konsentrasi dalam memperhatikan materi dapat terganggu yang menyebabkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan.

d. Faktor sosial

Suryabrata (2010: 234) menyatakan yang dimaksud dengan faktor-faktor sosial disini adalah faktor manusia (hubungan manusia), baik manusia itu ada (hadir) maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan, jadi tidak langsung hadir.

Keberadaan atau kehadiran seseorang dapat mempengaruhi konsentrasi siswa dalam proses belajar. Hubungan yang terjalin diantara siswa dengan siswa ataupun siswa dengan guru menunjukkan hubungan sosial yang dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Namun keadaan sosial yang tidak baik, seperti keributan yang terjadi di dalam kelas ketika proses belajar mengajar berlangsung dapat mengganggu konsentrasi siswa dalam memahami dan menerima materi belajar yang disampaikan.

Faktor-faktor yang telah dikemukakan tersebut akan mempengaruhi proses belajar yang dilakukan siswa yang akan berpengaruh pada hasil belajar yang diperoleh siswa. Tinggi dan rendah nya hasil belajar yang diperoleh siswa berkaitan dengan faktor yang mempengaruhinya.

Pada umumnya hasil belajar siswa yang rendah bisa diakibatkan oleh beberapa faktor, diantaranya: (1) semangat belajar siswa yang kurang, (2) sarana belajar kurang, (3) penggunaan metode mengajar yang tidak efektif, (4) guru kurang bersemangat dalam mengajar.

5. Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan perlu diberikan kepada masyarakat demi tercapainya tujuan pembangunan nasional. Bagi lembaga pendidikan, pembelajaran kewirausahaan bukan hanya menumbuhkan semangat, melainkan membangun konsep berfikir dan mendorong secara praktis kemampuan kewirausahaan pada lulusannya. Dengan adanya pembelajaran kewirausahaan diharapkan dapat menciptakan lulusan pencipta lapangan pekerjaan (*job creator*) bukan sebagai pencari pekerjaan (*jobseeker*). Menurut Wasty Soemanto (2006) Pendidikan kewirausahaan adalah suatu usaha untuk membelajarkan manusia Indonesia sehingga mereka mampu untuk memiliki kreatifitas dan menjadi pribadi yang dinamis dalam menjalankan usahanya sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia yang berlandaskan Pancasila.

Winardi dalam Widyabakti Sabatari & V. Lilik Hariyanto (2013: 287), proses kewirausahaan dimulai karena adanya dorongan yang memaksa seseorang menjadi wirausaha untuk memperbaiki keadaan. Proses ini dimulai dari adanya tantangan, lalu menemukan ide dan terakhir merealisasikan ide tersebut. Pendidikan kewirausahaan sangat sesuai untuk SMK yang memiliki visi menciptakan lulusan siap kerja dan memiliki daya saing tinggi. Materi pembelajaran yang dapat diberikan ke siswa yaitu pembelajaran yang

menghasilkan produk sehingga dapat membuat siswa menjadi kreatif dan inovatif (Moch. Bruri Triyono, dkk, 2016:1 3-14). Dharma dan International Training Centre ILO dalam Husaini Usman & Nuryadin Eko Raharjo (2012: 142) menyatakan ada tiga kompetensi yang harus dimiliki seorang wirausahawan yang sukses yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sifat kewirausahaan. Lebih lanjut Barnawi & Mohammad Arifin (2012) menyatakan ada tujuh belas nilai-nilai yang menunjukkan ciri-ciri seorang *entrepreneur*. Nilai-nilai yang dimaksud adalah mandiri, kreatif, berani mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan, kerja keras, jujur, disiplin, inovatif, tanggung jawab, kerja sama, pantang menyerah, komitmen, realistis, rasa ingin tahu, komunikatif, motivasi kuat untuk sukses.

Produk Kreatif dan Kewirausahaan adalah mata pelajaran SMK/MAK yang mempelajari tentang kewirausahaan atau *entrepreneurship*. Menurut Struktur Kurikulum SMK 2018, Produk Kreatif dan Kewirausahaan telah beralih dari mata pelajaran muatan kewilayahan menjadi mata pelajaran kompetensi keahlian dengan jumlah jam yang meningkat signifikan. Hal ini bermaksud mendorong agar pembelajaran dapat menghasilkan produk-produk kreatif, meningkatkan sikap dan keterampilan berwirausaha. Pada akhirnya, diharapkan lulusan SMK selain memiliki keterampilan kerja yang mumpuni dan juga diharapkan dapat menjadi seorang wirausaha.

6. Kewirausahaan

Menurut Emilda Jusmin (2012: 47), kewirausahaan adalah kemampuan berusaha, mengelola perusahaan yang dapat menciptakan lapangan kerja melalui

kegiatan kreatif, inovatif, dan terorganisir. Dalam menciptakan produk baru dan pasar baru disertai keberanian mengambil resiko atas hasil ciptaannya dan melaksanakannya secara terbaik (ulet, gigih, tekun, progresif, dan pantang menyerah) sehingga nilai tambah yang diharapkan dapat dicapai. Hasil kegiatan kreatif adalah daya cipta produk baru dan pasar baru, hasil kegiatan inovatif adalah pengembangan dari produk dan pasar yang baru.

Wirausaha juga didefinisikan sebagai orang yang mengorganisasi, mengelola, dan berani mengambil serta menanggung risiko untuk menciptakan usaha baru atau peluang usaha. usaha adalah kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan penghasilan berupa uang atau barang yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mencapai kemakmuran hidup. Tentu usaha yang dilakukan secara terus menerus akan membuahkan hasil yang maksimal. Artinya kalau berbicara usaha, kegiatan untuk mencapai keuntungan baik langsung maupun tidak langsung. Surya Dharma dalam Widyabakti Sabatari dan V. Lilik Hariyanto (2013: 288) mengemukakan bahwa seorang wirausaha dapat dipersiapkan menjadi wirausaha yang sukses. Untuk itu harus memiliki dan menguasai tiga kompetensi pokok yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap/sifat kewirausaha. Pengetahuan adalah kumpulan informasi yang disimpan di otak dan dapat dipanggil jika dibutuhkan. Keterampilan adalah kemampuan menerapkan pengetahuan. Sikap/sifat adalah sekumpulan kualitas karakter yang membentuk kepribadian seseorang.

Dalam wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas di jelaskan bahwa, kewirausahaan (*Entrepreneurship*) adalah proses mengidentifikasi,

mengembangkan, dan membawa visi ke dalam kehidupan. Visi tersebut bisa berupa ide inovatif, peluang, cara yang lebih baik dalam menjalankan sesuatu. Hasil akhir dari proses tersebut adalah penciptaan usaha baru yang dibentuk pada kondisi risiko atau ketidak pastian.

Menurut Peter Drucker, kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Orang yang melakukan kegiatan kewirausahaan disebut wirausahawan. Muncul pertanyaan mengapa seorang wirausahawan (*entrepreneur*) mempunyai cara berpikir yang berbeda dari manusia pada umumnya. Mereka mempunyai motivasi, panggilan jiwa, persepsi, dan emosi yang sangat terkait dengan nilai nilai, sikap, dan perilaku sebagai manusia unggul.

Dari beberapa penjabaran di atas, dapat di simpulkan bahwa kewirausahaan adalah suatu kemampuan seseorang menciptakan sebuah peluang bisnis/usaha secara mandiri. Seseorang dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berbeda dengan kebanyakan orang yang memiliki pemikiran jauh kedepan dan berani mengambil segala risiko yang sedang atau yang akan dihadapi ketika berwirausaha.

7. Profil Penilaian Hasil Belajar

Menurut Slameto (2008: 7), hasil belajar adalah suatu proses usaha setelah melakukan kegiatan belajar yang dapat diukur menggunakan tes guna melihat kemajuan siswa. Hasil belajar siswa diukur dengan rata-rata hasil tes yang diberikan, dan hasil belajar itu sendiri adalah serangkaian pertanyaan atau tugas-tugas yang harus dijawab atau diselesaikan siswa dengan tujuan mengukur

kemajuan belajar siswa. Menurut Curtis R Finch dan John R Crunkilton (1999), profil kompetensi yang terkadang disebut dengan catatan keterampilan atau profil kerja, dapat didefinisikan sebagai sebuah dokumen yang berisi daftar kompetensi yang dibutuhkan dalam suatu pekerjaan dan menyediakan sarana untuk menilai penugasan kompetensi tertentu. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan Pasal 2 ayat 2 menjelaskan definisi penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Sehingga penggunaan profil belajar siswa ini dipakai untuk mengetahui kelemahan dan keunggulan siswa pada saat proses pembelajaran.

Pada umumnya hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi 3 ranah yaitu, kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan penilaian hasil belajar yang dinilai meliputi:

a. Ranah Kognitif (Pengetahuan)

Ranah kognitif merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pengetahuan siswa. Pengetahuan kewirausahaan siswa diukur dengan tes sesuai dengan Kompetensi Dasar yang telah diajarkan guru terhadap siswa pada mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan. Tes memiliki makna tersendiri karena sudah digunakan sejak dahulu untuk mengukur hasil belajar siswa dalam bidang kognitif, seperti pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Pada kelas XI kompetensi keahlian konstruksi gedung, sanitasi, dan perawatan, ada delapan kompetensi dasar yang diajarkan untuk memberikan pengetahuan tentang kewirausahaan. Delapan kompetensi dasar tersebut yaitu:

- 1) Memahami sikap dan perilaku wirausahawan.
- 2) Menganalisis peluang usaha produk barang/jasa.
- 3) Memahami hak atas kekayaan intelektual.
- 4) Menganalisis konsep desain/*prototype* dan kemasan produk barang/jasa.
- 5) Menganalisis proses kerja pembuatan *prototype* produk barang/jasa.
- 6) Menganalisis lembar kerja/gambar kerja untuk pembuatan *prototype* produk barang/ jasa.
- 7) Menganalisis biaya produksi *prototype* produk barang/jasa.
- 8) Menarapkan proses kerja dan pembuatan *prototype* dan pengujian produk barang/jasa.

Penilaian pengetahuan dilakukan tidak semata-mata untuk mengetahui apakah siswa telah mencapai ketuntasan belajar, tetapi penilai juga ditunjuk untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan proses pembelajaran sehingga dapat segera digunakan untuk perbaikan mutu pembelajaran. Hasil penilaian ranah kognitif biasanya dinyatakan dalam bentuk angka dengan rentang nilai 0-100.

Cakupan yang diukur dalam ranah kognitif adalah:

- 1) Ingatan (C1) yaitu kemampuan seseorang untuk mengingat. Ditandai dengan kemampuan menyebutkan simbol, istilah, definisi, fakta, aturan, urutan, metode.
- 2) Pemahaman (C2) yaitu kemampuan seseorang untuk memahami tentang sesuatu hal. Ditandai dengan kemampuan menerjemahkan, menafsirkan, memperkirakan, menentukan, menginterpretasikan.

- 3) Penerapan (C3), yaitu kemampuan berpikir untuk menjangkau dan menerapkan dengan tepat tentang teori, prinsip, simbol pada situasi baru/nyata. Ditandai dengan kemampuan menghubungkan, memilih, mengorganisasikan, memindahkan, menyusun, menggunakan, menerapkan, mengklasifikasikan, mengubah struktur.
- 4) Analisis (C4), kemampuan berfikir secara logis dalam meninjau suatu fakta/objek menjadi lebih rinci. Ditandai dengan kemampuan membandingkan, menganalisis, menemukan, mengalokasikan, membedakan, mengkategorikan.
- 5) Sintesis (C5), kemampuan berpikir untuk memadukan konsep-konsep secara logis sehingga menjadi suatu pola yang baru. Ditandai dengan kemampuan mensintesis, menyimpulkan, menghasilkan, mengembangkan, menghubungkan, mengkhususkan.
- 6) Evaluasi (C6), kemampuan berpikir untuk dapat memberikan pertimbangan terhadap situasi-situasi, sistem nilai, metode, persoalan, dan pemecahannya dengan menggunakan tolak ukur tertentu sebagai patokan. Ditandai dengan kemampuan menilai, menafsirkan, mempertimbangkan, dan menentukan.

Dalam kegiatan pembelajaran pada kenyataannya, ranah kognitif selalu menjadi prioritas penilaian untuk siswa dan tidak jarang mengesampingkan ranah afektif dan psikomotor. Padahal banyak sekali faktor-faktor yang dapat mempengaruhi rendahnya nilai siswa apabila penilaiannya hanya menggunakan kognitif saja.

Anis Kurniawan (2017), dalam Jurnal Teknik Mesin UM menyebutkan bahwa dari hasil penelitian tentang kontribusi kewirausahaan dan tingkat kompetensi keahlian pemesinan dengan minat berwirausaha siswa kelas XII paket keahlian Teknik Pemesinan di SMK Negeri 2 Jember, di dapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan berwirausaha siswa di kategorikan sangat rendah dengan persentase 3,8%. Hal ini di karenakan faktor dari minat berwirausaha siswa yang masih rendah.

Dalam penelitian profil belajar siswa patisentri pada mata pelajaran kue Indonesia d SMK Negeri 4 Yogyakarta yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal (2013) menyatakan bahwa hasil belajar siswa dilihat dari ranah kognitif masih rendah yaitu dengan perolehan rata-rata nilai 65,60 sedangkan KKM yang ditentukan 78.

Dari dua contoh diatas dapat disimpulkan bahwa penilaian hasil belajar siswa, selain menilai dari ranah kognitif juga harus memperhatikan ranah afektif dan psikomotor. Hal tersebut karena banyak berbagai faktor yang mungkin akan mempengaruhi hasil tes yang diberikan terhadap siswa.

b. Ranah Afektif (Sikap)

Ranah afektif berkenaan dengan sikap, nilai-nilai dan apresepsi. Dalam kewirausahaan, seorang wirausahawan memiliki beberapa sikap diantaranya:

1) Berani Mengambil Risiko

Yaitu sikap untuk tidak takut dalam menghadapi segala konsekuensi yang ada namun tetap didampingi dengan pertimbangan dan perhitungan yang matang. Seseorang yang berfikir dan bertindak menjadi wirausaha sudah tentu memiliki

konsekuensi untuk menghadapi risiko dalam perjalanan wirausahanya. Sebagian orang beranggapan, menjadi wirausaha adalah sebuah langkah riskan karena ia akan merintis ide baru yang dianggap tidak lazim ataupun mengagumkan hartanya untuk modal usaha. Seorang wirausaha yang tangguh tentunya akan berani menghadapi risiko dipermulaan usahanya dibanding tetap berada dalam zona nyaman atau malah berada dalam kondisi yang kurang menguntungkan.

Sebuah pemikiran yang perlu dicermati dalam langkah wirausaha ke depan adalah selalu dan tetap mengambil risiko. Beberapa pengusaha yang sudah berhasil dan merasa nyaman dengan wirausahanya terkadang merasa usahanya sudah cukup setelah terkoneksi dengan nyaman. Pada faktanya, sikap tersebut bisa menghambat perkembangan tindakan-tindakan baru, hal ini akan menjadi sesuatu yang berbahaya. Seseorang yang berhenti mengambil peluang-peluang baru akan mengalami kondisi masa depan yang terancam. Namun, risiko yang menjadi nilai dalam kewirausahaan adalah risiko yang sudah diperhitungkan dan penuh realistis. Pilihan terhadap alternatif risiko yang diambil tergantung pada beberapa faktor, yaitu :

- a) Daya tarik setiap alternatif.
- b) Kesiediaan untuk menanggung kerugian.
- c) Perhitungan terhadap peluang sukses atau gagal.

Selain itu, kemampuan untuk melakukan pilihan terhadap alternatif risiko yang diambil tergantung dari beberapa faktor, yaitu :

- a) Keyakinan pada diri sendiri.

- b) Kesiediaan untuk menggunakan kemampuan dalam mencari peluang dan kemungkinan mendapatkan keuntungan.
- c) Kemampuan untuk menilai situasi resiko secara realistis.

Keberanian dalam mengambil risiko terkait langsung dengan kepercayaan pada diri sendiri. Dengan demikian, semakin besar keyakinan seseorang pada kemampuan sendiri, maka semakin besar pula keberaniannya dalam mengambil risiko yang diperhitungkannya sebagai tindakan yang kreatif inovatif. Oleh sebab itu, orang yang berani mengambil risiko diketemukan pada orang-orang yang kreatif dan inovatif dan merupakan bagian terpenting dari perilaku kewirausahaan (Suryana, 2003).

Kesimpulannya, jika seseorang selalu berani mengambil risiko dan tidak cepat puas akan usahanya, risiko yang ditempuh akan menciptakan peluang-peluang baru yang mungkin akan menguntungkan pengusaha dalam konteks jangka waktu yang lebih panjang. Intinya seorang wirausaha tangguh harus selalu berani mengambil risiko.

2) Disiplin

Disiplin yaitu tindakan patuh dan terdib terhadap kegiatan yang dijalani. Sikap disiplin harus dimiliki oleh wirausahawan termasuk juga siswa yang ingin menjadi wirausaha. Disiplin yang dipupuk kepada siswa tentunya diarahkan kepada disiplin yang timbul karena kesadaran. Upaya pembentukan disiplin dengan cara tersebut di atas akan tampak pada cara memulai atau mengawali pelajaran, mengelola kegiatan inti dan mengorganisir waktu siswa dan fasilitas belajar, serta dalam melaksanakan penilaian selama proses belajar dilakukan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dikatakan bahwa disiplin sangat diperlukan di dalam pendidikan itu sendiri. Selain itu, disiplin juga berguna untuk memupuk rasa kebersamaan di dalam suatu kesatuan untuk mencapai tujuan. Disiplin diri sendiri akan memberikan kekuatan-kekuatan antara lain sebagai berikut:

- a) Menolong kita untuk mengontrol sikap mental.
 - b) Menguasai keadaan kehidupan.
 - c) Mengatasi kegagalan.
 - d) Membentuk pola pikir logis.
 - e) Mengamankan diri dari perasaan takut.
 - f) Mengontrol batin dan mengarahkannya pada tujuan.
 - g) Mengembangkan kebiasaan melalui rencana dan tujuan.
 - h) Menentukan keberhasilan dalam hal memimpin.
- 3) Jujur

Yaitu perilaku yang bisa menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Kejujuran dapat menimbulkan respek dari *customer* atau konsumen. Dengan memegang prinsip jujur, seorang wirausaha dapat bertahan dalam usahanya. Bayangkan jika seorang wirausaha mencoba menipu konsumen, dengan misalnya memberikan informasi yang menyesatkan tentang produknya, mungkin usaha tersebut tidak akan bertahan lama.

Penerapan sikap jujur dapat ditempuh melalui pembinaan sikap mental dan pembinaan keimanan dan tanggung jawab pribadi. pembinaan mental dapat dilakukan dengan cara:

- a) Menanamkan sikap mental untuk maju.
- b) Menanamkan keuletan dan ketekunan untuk maju berwirausaha.
- c) Pandai bergaul dengan sesame pihak.
- d) Berani menolak hal-hal yang mengarah keperbuatan dan pikiran negatif.
- e) Menanamkan keyakinan untuk maju bersama.

Sedangkan pembinaan keimanan dan tanggungjawab pribadi antara lain dengan:

- a) Menanamkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Menanamkan sikap kejujuran.
- c) Menanamkan rasa syukur, berdoa, belajar berusaha, dan bekerja.
- d) Menanamkan rasa percaya kepada diri sendiri maupun orang lain.
- e) Menanamkan jiwa inspiratif, kreatif, dan disiplin.
- f) Meningkatkan rasa tanggung jawab.

4) Percaya Diri

Sikap utama dimulai dari pribadi yang mantap, tidak mudah terombang-ambing oleh pendapat dan pendapat orang lain, tatapi saran-saran orang lain jangan ditolak, namun harus dijadikan masukan untuk bahan pertimbangan. Setelah semua sudah dipikirkan dengan sebaik-baiknya, kemudian memberi keputusan secara optimis.

Karakter percaya diri ini, membuat seseorang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, objektif dan kritis. Seorang wirausaha akan membuat sebuah keputusan dengan pertimbangan-pertimbangan yang matang sesuai apa yang sudah dipikirkan dan tanpa mengesampingkan pendapat atau opini orang lain.

5) Berorientasi pada Tugas dan Hasil

Maksudnya adalah seorang wirausaha harus memiliki sikap tanggung jawab pada tugas yang diberikan kepadanya. Ia juga harus bertanggung jawab pada hasil dari tugas yang dibebankannya. Dalam kewirausahaan, seseorang yang mengutamakan tugas dan hasil adalah orang yang selalu mengutamakan nilai-nilai motif berprestasi, berorientasi pada laba, ketekunan dan kerja keras.

6) Kepemimpinan

Pada dasarnya seorang wirausaha merupakan pemimpin bagi diri dan perusahaannya/bisnisnya. Menurut Muchlisin Riadi (2015), kepemimpinan merupakan keinginan untuk mencapai suatu komunikasi yang berdampak dan berakibat dalam mempengaruhi tindakan orang lain. Kepemimpinan adalah kegiatan membujuk orang untuk bekerja sama dalam mencapai suatu tujuan.

7) Orisinil

Orisinil ini tentu selalu ada pada diri seseorang. Yang dimaksud orisinil disini ialah ia tidak hanya mengekor pada orang lain, tetapi memiliki pendapat sendiri, ada ide yang orisinil, ada kemampuan untuk melakukan untuk melaksanakan sesuatu. Dalam wirausaha, keorisinilan seorang wirausaha menuntut adanya kreativitas dalam melaksanakan tugasnya. Kreativitas ini akan sangat menunjang kemajuan bisnis/usaha yang dijalankan..

c. Ranah Psikomotor (Keterampilan)

Merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) dan kemampuan (*abilities*). Ranah ini berhubungan erat dengan aktivitas fisik dan kerja otot. Hasil belajar psikomotor merupakan kelanjutan dari hasil belajar pada ranah kognitif dan ranah afektif.

Ada beberapa ahli yang menjelaskan cara menilai hasil belajar ranah psikomotor. Ryan (1980) menjelaskan bahwa hasil belajar keterampilan dapat diukur melalui (1) pengamatan langsung dan penilaian tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran praktik langsung, (2) sesudah mengikuti pembelajaran, yaitu dengan jalan memberikan tes kepada peserta didik untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, dan sikap, (3) beberapa waktu sesudah pembelajaran selesai dan kelak dalam lingkungan kerjanya. Sementara itu Leighbody (1968) berpendapat bahwa penilaian hasil belajar ranah psikomotor mencakup: (1) kemampuan menggunakan alat dan sikap kerja, (2) kemampuan menganalisis suatu pekerjaan dan menyusun urutan pengerjaan, (3) kecepatan mengerjakan tugas, (4) kemampuan membaca gambar dan atau simbol, (5) keserasian bentuk dengan yang diharapkan dan atau ukuran yang ditentukan. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penilaian hasil belajar ranah psikomotor atau keterampilan harus mencakup persiapan, proses, dan produk. Penilaian dapat dilakukan saat proses berlangsung, yaitu pada waktu siswa melakukan praktik, atau sesudah proses berlangsung dengan cara mengetes siswa.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Pada penelitian Siti Hamidah (2013) *“Profil Soft Skills Mahasiswa Pendidikan Teknik Boga Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta”*. Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi PTBB dengan menggunakan kuesioner respon. Sampel penelitian adalah semua mahasiswa semester 6. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan Soft Skill Mahasiswa secara berturut adalah: Kemampuan untuk belajar (72,89%), Tanggung jawab (70,77%), (3) Kerjasama dalam tim (68,61%), Komitmen (67,96%), Kreatifitas (67,25%), Disiplin (64,79%), Berusaha keras mencapai sukses (62,68%), Pemecahan masalah (55,87%), Komunikasi (49,90%), Keadaan kelemahan Soft Skill secara berturut: Komunikasi (50,10%), Pemecahan masalah (44,13%), Usaha keras mencapai sukses (37,32%), Disiplin (35,21%), Beraktifitas (32,75%), Komitmen (32,04%), Kerjasama dalam tim (31,39%), Tanggung jawab (29,23%) kemampuan untuk selalu belajar (27,11%). Dapat dinyatakan bahwa keadaan Profil Soft Skill tersebut merupakan hasil pengasuhan Soft Skill melalui pola pembelajaran model terpisah, terintegrasi dan komplementatif.
2. Pada penelitian Muhammad Iqbal Al Baqri (2013) tentang “Profil Hasil Belajar Siswa Patisentri Pada Mata Pelajaran Kue Indonesia di SMK Negeri 4 Yogyakarta. Hasil Penelitian menunjukkan profil hasil belajar siswa patiseri pada mata pelajaran kue Indonesia di SMK Negeri 4 Yogyakarta adalah; (1) aspek kognitif siswa menunjukkan hasil rendah rata-rata 65,60 dibandingkan dengan nilai KKM yakni 78.00 (2) aspek kognitif menunjukkan hasil BAIK,

kekuatan siswa terletak ada sikap toleran dan spiritual sedangkan kelemahannya terdapat pada indikator sikap kejujuran dan sopan santun (3) dan hasil BAIK ditunjukkan untuk aspek psikomotor nilai yang memiliki perbedaan yang sedikit, diantara ke empat indikator nilai kelebihan siswa berada pada penyajian suatu hidangan siswa dan nilai terendah yakni kekurangannya pada indikator hasil produk yang mencakup warna, bentuk, rasa, tekstur, dll.

C. Kerangka Berpikir

Sekolah menengah kejuruan sebagai Lembaga pendidikan yang bertanggung jawab menciptakan sumber daya manusia yang memiliki daya saing global dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perlu adanya alat yang dapat dijadikan ukuran untuk melihat sisi kekuatan dan kelemahan pada calon wirausaha. Sehingga dibutuhkan sebuah proses penilaian yang menunjukkan secara jelas apa saja informasi yang dibutuhkan sebagai bahan evaluasi. Dengan mengetahui latar belakang kompetensi yang dimiliki, maka diharapkan calon wirausaha mampu memenuhi tuntutan kompetensi yang sesuai dengan bidang keahlian.

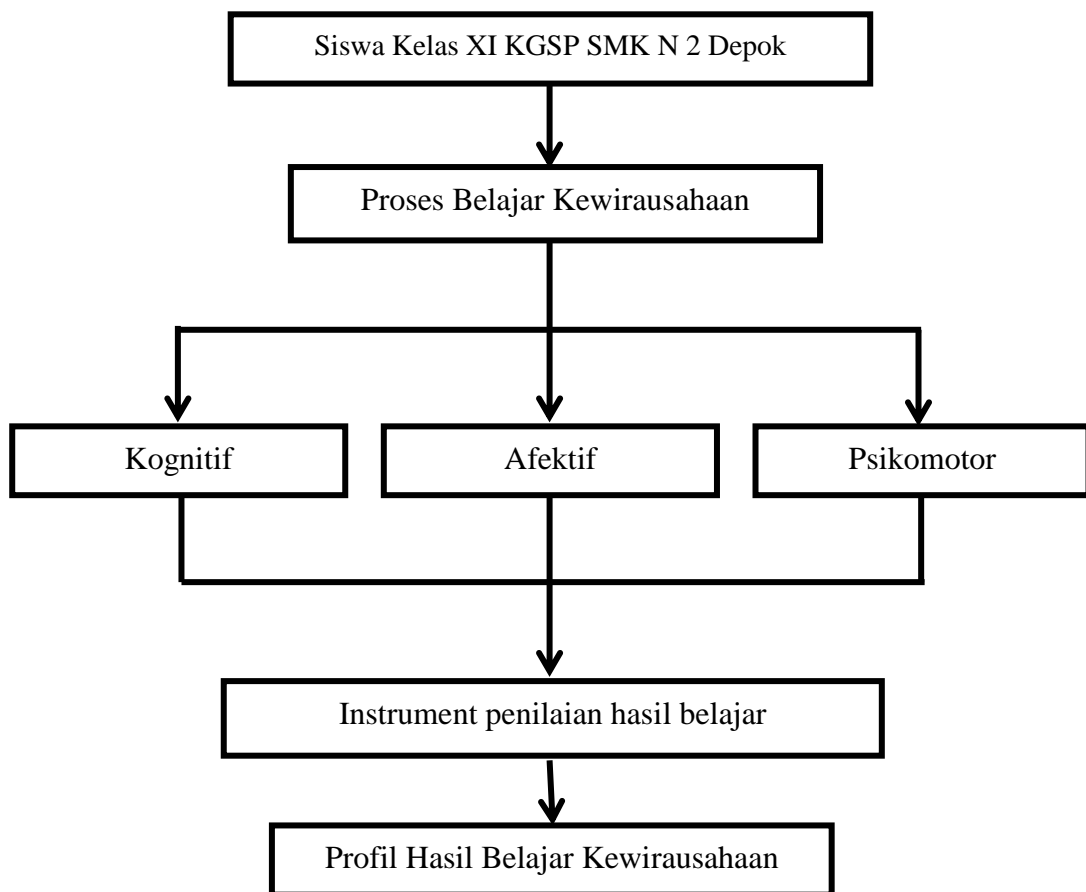
Profil hasil belajar adalah gambar pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai dasar yang diaplikasikan dalam kebiasaan berpikir dan melakukan sesuatu. Selain itu, struktur kurikulum baru yang direvisi tahun 2018 yang ditetapkan di SMK/MAK salah satunya mengganti mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan yang tadinya masuk dalam muatan kewilayahan menjadi muatan peminatan kejuruan. Perubahan struktur kurikulum menjadikan kegiatan

belajar kewirausahaan yang ada pada mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan diampu oleh guru produktif. Dengan adanya guru produktif, pembelajaran kewirausahaan berfokus sesuai dengan kompetensi keahlian yang diambil siswa.

Khususnya pada siswa kelas XI kompetensi keahlian Konstruksi Gedung, Sanitasi, dan Perawatan yang baru menempuh mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan dengan diampu oleh guru produktif akan belajar kewirausahaan dibidang bangunan. Karena sistem pembelajaran yang baru perlu adanya bahan evaluasi belajar untuk mengetahui letak kelebihan dan kekurangan dari proses belajar kewirausahaan yang dilakukan. Penelitian tentang profil belajar ini akan dilihat dari 3 ranah kemampuan yaitu:

1. Ranah kognitif (pengetahuan), akan dilakukan dengan metode tes yang akan diberikan 25 pertanyaan pilihan ganda sesuai dengan materi yang dipelajari.
2. Ranah afektif (sikap), akan dilakukan dengan mengajukan 20 pertanyaan mengenai sikap dikehidupan sehari-hari siswa yang berbentuk angket/kuisoner berbentuk *ceklist*.
3. Ranah psikomotor (keterampilan), akan dilaksanakan dengan observasi dan proses penilaian ketika praktik membuat produk kreatif sesuai kompetensi keahlian. Untuk penilaian berdasarkan persiapan praktik, proses kerja, hasil produk, sikap kerja, dan produktifitas dengan 13 pernyataan berupa angket sebagai bahan penilaian.

Setelah hasil data didapatkan, kemudian data akan diakumulasikan untuk mengetahui jumlah angka yang didapatkan untuk selanjutnya akan ditarik kesimpulan dari setiap ranah dan dibuatkan presentase setiap ranah yang diteliti. Inti dari pengambilan data ini adalah membaca data dengan cara mendesripsikan hasil penelitian sehingga dapat dilihat profil hasil belajar kewirausahaan pada siswa kelas XI kompetensi keahlian Konstruksi Gedung, Sanitasi, dan Perawatan di SMK Negeri 2 Depok.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir, maka diajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa tinggi profil hasil belajar kewirausahaan pada siswa kelas XI kompetensi keahlian Konstruksi Gedung, Sanitasi, dan Perawatan di SMK Negeri 2 Depok dalam ranah kognitif?
2. Seberapa tinggi profil hasil belajar kewirausahaan pada siswa kelas XI kompetensi keahlian Konstruksi Gedung, Sanitasi, dan Perawatan di SMK Negeri 2 Depok dalam ranah afektif?
3. Seberapa tinggi profil hasil belajar kewirausahaan pada siswa kelas XI kompetensi keahlian Konstruksi Gedung, Sanitasi, dan Perawatan di SMK Negeri 2 Depok dalam ranah psikomotor?